

METODE PEMBELAJARAN BERBASIS CERITA UNTUK MENGEMBANGKAN BAHASA DAN RASA PERCAYA DIRI PADA ANAK USIA DINI DI TK ABA 12 MEDAN

Jahara Juniarti Hajni

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : jaharajuniarti06@gmail.com

Abstract

This study aims to determine how the application of storytelling methods can help shape the character of early childhood children, especially in improving language skills and self-confidence. The research was conducted at TK ABA 12 Medan using a Classroom Action Research (CAR) design, which includes planning, implementation, observation, and reflection. The study was carried out at a kindergarten located at Gg. Turi No.11, Pulo Brayan Darat II, East Medan District, Medan City, North Sumatra. The research subjects were 14 children in group B, consisting of 10 girls and 4 boys. The results of the study showed an improvement in the children's language skills, such as understanding simple instructions, expanding their vocabulary, and being courageous in retelling stories. In addition, the children's self-confidence also increased significantly, demonstrated by their willingness to ask questions, answer questions, perform in front of the class, and try new things without hesitation. The storytelling method has been proven to make the learning environment more enjoyable, non-monotonous, and motivate children to participate actively. Thus, the storytelling method not only enhances language skills but also fosters self-confidence and builds positive character in children from an early age.

Keywords : *Early Childhood, Language, Storytelling Method, Self-Confidence, Development*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode bercerita dapat membantu membentuk karakter anak usia dini, khususnya dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan rasa percaya diri. Penelitian dilakukan di TK ABA 12 Medan dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di sebuah TK yang berada pada Gg. Turi No.11, Pulo Brayan Darat II Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara. Subjek penelitian adalah 14 anak kelompok B yang terdiri dari 10 perempuan dan 4 laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa anak, seperti memahami instruksi sederhana, menambah kosa kata, dan keberanian menceritakan ulang cerita. Selain itu, rasa percaya diri anak juga meningkat secara signifikan, ditunjukkan dengan keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, tampil di depan kelas, serta mencoba hal baru tanpa ragu. Metode bercerita terbukti membuat suasana belajar lebih menyenangkan, tidak monoton, dan memotivasi anak untuk aktif terlibat. Dengan

Article History

Received: September 2025

Reviewed: September 2025

Published: September 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

demikian, metode bercerita tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan membangun karakter positif pada anak sejak usia dini.	
--	--

Kata kunci : Anak Usia Dini, Bahasa, Metode Bercerita, Percaya Diri, Perkembangan	
---	--

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan landasan pertama dalam pembentukan kepribadian dan sikap anak. Hal ini memerlukan pengetahuan dan strategi pembelajaran anak usia dini. Hal ini diperlukan untuk menggali kemampuan anak selama proses perkembangannya. Karena beragamnya karakteristik anak usia dini, setiap anak memerlukan bimbingan khusus yang sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu sebagai pendidik memerlukan strategi yang menarik dan menyenangkan untuk menstimulasi aspek perkembangan anak, pendidik tidak hanya cenderung melatih proses perkembangan anak akan tetapi memerlukan interaksi dalam kegiatan proses pembelajaran untuk menarik pada anak terhadap suatu hal. Masa kanak-kanak sering digambarkan sebagai 'Golden Age', yaitu masa dimana anak mempunyai potensi dan kemampuan terbesar untuk belajar dan berkembang. Kegagalan untuk berhasil menavigasi periode ini dapat mempengaruhi perkembangan tahap berikutnya. (Musyarofah, 2018)

Usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Setiap anak memiliki keunikan tersendiri yaitu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Proses berlangsung pertumbuhan secara akan terus-menerus bersamaan dengan berjalannya waktu sampai seorang anak menjadi dewasa (tua), pertumbuhan lebih menekankan pada bertambahnya ukuran fisik seorang anak, sedangkan perkembangan lebih menitikberatkan pada psikis atau kejiwaan anak, misalnya yang tadinya kecil berubah menjadi besar dan yang tadinya pendek bertambah menjadi panjang (tinggi) (Fadlillah, 2012)

Anak-anak pada dasarnya adalah individu yang kreatif. Mereka memiliki ciri ciri yang oleh para ahli sering digolongkan sebagai ciri-ciri individu yang kreatif. Misalnya, rasa ingin tahu yang besar, sering bertanya, imajinasi yang tinggi, minat yang banyak, tidak takut salah, berani menghadapi resiko, bebas dalam berpikir, senang akan hal hal yang baru, dan sebagainya. Dalam hal ini, orangtua dan guru perlu bekerja sama dan memahami kreatifitas anak-anak dengan bersikap luwes dan kreatif pula. (Miranda, 2018)

Proses pembelajaran yang sangat perlu dikembangkan sejak anak berusia dini, Metode pembelajaran awal merupakan cara atau teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan metode membaca nyaring, anak tampak mendengarkan cerita dengan penuh minat. Selain itu, metode cerita dengan menggunakan alat peraga membuat anak tetap tertarik dan membuat mereka berkonsentrasi mendengarkan cerita dari awal hingga akhir, sehingga pembelajaran menjadi berkesan dan mudah diingat oleh anak. Menurut Cendikia tersebut, metode bercerita merupakan metode yang sangat baik dan mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap jiwa manusia karena menarik perhatian pendengarnya dan membuat mereka dapat dengan cepat mengingat kembali peristiwa dan mengingat kembali cerita tersebut, yang dikatakan sedang terjadi. (Muslim et al., 2021)

Metode pembelajaran anak usia dini berperan dalam pembentukan karakter anak sejak dini. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru, anak diajarkan bersosialisasi, bekerja dengan kelompok, menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap empati. Tidak hanya itu metode pembelajaran anak usia dini juga menyediakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak monoton. Guru menggunakan berbagai media seperti gambar, music dan permainan untuk memperkaya proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis cerita

merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengenalkan konsep konsep kompleks kepada anak anak. Cerita cerita ini dapat disampaikan melalui buku, dongeng, atau drama dan membantu anak memahami nilai nilai norma yang penting. Dengan menggunakan metode cerita akan merangsang anak untuk meningkatkan berbicara. (Maghfirah, Kadi, Aimang, Novitasari, & Sutari, 2024)

Metode bercerita merupakan metode yang mudah dilakukan dan menyenangkan jika divariasikan dengan cerita yang menarik, oleh karena itu peneliti mengambil tema melalui kisah nabi yang terdapat memiliki kandungan nasihat serta nilai-nilai positif yang menarik perhatian anak tentang pembelajaran. (Bancin & Masitah, 2024)

Tujuan pengajaran bahasa untuk anak-anak adalah untuk membantu mereka menjadi pembicara yang lebih fasih yang lebih mampu berinteraksi secara sosial melalui bahasa lisan. Oleh karena itu, memulai anak-anak dengan pelatihan bahasa di usia muda dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan linguistik yang lebih kuat. Ciri-ciri perkembangan bahasa, yang dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan sosial anak, mendikte sifat progresif penguasaan bahasa anak. Mendongeng dalam konteks pendidikan Taman Kanak-Kanak untuk anak usia 5,6 tahun merupakan upaya mengungkapkan apa yang telah dipelajari secara lisan, membangun potensi linguistik anak dengan cara mendengarkan, kemudian menceritakan kembali, dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui latihan dalam komunikasi lisan. (Wulandari & Yudha, 2023)

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan rasa percaya diri ialah dapat memperlihatkan kemampuan yang ada pada diri dalam menyesuaikan dengan situasi. Apabila seorang anak dapat mengembangkan rasa percaya dirinya secara optimal, maka ia tidak akan kesulitan dalam mengembangkan aspek kemampuan lainnya. (Puspitarini, 2013)

Dengan bertambahnya usia, seiring perkembangannya dalam bahasa, anak mulai melibatkan komponen fonologi maupun morfologi lebih banyak dalam mengucapkan kalimat tiga atau empat kata. Ketika mulai menggunakan kalimat yang lebih panjang, intonasi dalam menanyakan suatu informasi, dengan menggunakan penekanan pada kalimatnya. Kemampuan anak semakin berkembang seperti penggunaan kata tanya hingga menguasai tentang struktur sintaksis yang lebih kompleks menjelang usia 6 tahun. (Fahimah et al., 2021)

METODE

Penelitian ini dilakukan disebuah TK yang berada pada Gg. Turi No.11, Pulo Brayan Darat II Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara. Adapun nama TK nya yaitu TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Medan penelitian ini bermulai pada tanggal 23-Juli sampai 23-Agustus 2025. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian tindakan kelas dimaksudkan untuk memecahkan masalah pembelajaran yang ada di kelas dan bertujuan untuk memperbaiki atau untuk meningkatkan mutu praktik pembelajaran Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan, memahami dan menafsirkan fenomena, peristiwa, kasus dan aktivitas sosial yang terjadi di TK ABA 12 Medan. Teknik pengumpulan data ialah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, penulis melakukan Teknik analisis data ialah jenis Miles dan Huberman. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai prioritas penelitian yang disebutkan di atas. Teknik analisis data dalam penelitian studi kasus meliputi teknik analisis terstruktur dan spesifik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Shaleh et al., 2022)

Dalam penelitian ini menggunakan validitas isi, menurut (Tanjung et al., 2020) bahwa validitas isi (content validity) merupakan validitas instrument terkait dengan kemampuan suatu instrumen mengukur isi (konsep) yang akan diukur pada penelitian. Disini peneliti telah menemukan indikator dan sub indikator berdasarkan variable yang akan diteliti dengan menggunakan skala likert penelitian dan memberikan bobot atau disamakan dengan nilai kuantitatif 4 (baik) masuk dalam kriteria penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 (cukup) masuk dalam kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 (sedang) masuk dalam kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB) dan 1 (kurang) masuk dalam kriteria penilaian Belum Berkembang (BB)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa TK ABA 12 yang dimana ada 14 siswa 10 wanita dan 5 lelaki, TK ini memiliki metode belajar dengan cerita akan tetapi dilakukan seminggu sekali atau disaat anak-anak mulai jenuh saat belajar. Metode ini digunakan bertujuan agar pembelajaran tidak membosankan bagi anak, guru biasanya menceritakan sebuah dongeng atau pun kisah-kisah nabi yang bertujuan untuk memotivasi anak dan juga memberi tauladan yang baik. Selain membangun karakter anak metode bercerita juga dapat menambah kosakata pada anak. Tugas awal yang dilakukan peneliti ialah menentukan perkembangan Bahasa dan rasa percaya diri pada anak sebelum melakukan penerapan dalam metode ini. Hasil observasi sebelum melakukan metode ini siswa sudah memiliki 50% kemampuan Bahasa yang baik dan memiliki rasa percaya tinggi yang baik juga walaupun masih ada yang kurang percaya diri.



Gambar 2. Bercerita Menggunakan Video

Pada perencanaan, peneliti bersama guru TK ABA 12 Medan menyusun langkah-langkah kegiatan bercerita yang akan dilaksanakan di kelas. Tema cerita dipilih yang sesuai dengan usia anak, seperti kisah nabi, dongeng, dan cerita sehari-hari yang mengandung nilai moral. Guru juga menyiapkan media pendukung berupa gambar, boneka tangan, dan video sederhana untuk menarik perhatian anak. Selain itu, indikator perkembangan bahasa dan rasa percaya diri ditentukan sebagai acuan pengamatan, misalnya kemampuan memahami instruksi, menceritakan kembali cerita, serta keberanian bertanya dan tampil di depan kelas.

Adapun indikator perkembangan Bahasa dan rasa percaya diri anak yang harus diketahui dan dikembangkan ialah :

No	Indikator Bahasa & butir amatan	Indicator rasa percaya diri & butir amatan
1.	Pemahaman Bahasa : 1. Anak memahami instruksi sederhana 2. Dapat menunjukkan anggota tubuh saat diminta	Kemandirian : 1. Mau mencoba hal baru tanpa takut gagal 2. Berani menyampaikan pendapat atau pilihan

	3. Mengenali nama orang tua, teman, dan benda sehari-hari 4. Mengikuti cerita pendek yang dibacakan 5. Mampu menunjuk gambar yang sesuai dengan kata yang disebutkan	(misalnya: memilih mainan, makanan, atau pakaian) 3. Melakukan tugas sederhana sendiri (memakai sepatu, merapikan mainan) 4. Tidak selalu bergantung pada bantuan orang dewasa
2.	Kemampuan Mengungkapkan : 1. Menggunakan kalimat kompleks 2. Menggunakan kosakata yang berkembang sesuai usia 3. Bercerita atau menceritakan kembali pengalaman 4. Menggunakan kata ganti dengan tepat (aku, kamu, dia) 5. Mengucapkan sebagian besar kata dengan jelas	Interaksi social : 1. Mau berinteraksi dengan teman sebaya atau orang baru 2. Dapat memulai atau bergabung dalam permainan 3. Berani tampil di depan umum (misalnya: menyanyi di depan kelas) 4. Mampu mengekspresikan perasaan dengan kata-kata
3.		Ekspresi Diri : 1. Menunjukkan kebanggaan atas hasil karyanya (misalnya: "Lihat gambar aku!") 2. Tidak mudah menyerah saat mengalami kesulitan 3. Menerima pujian dengan senang 4. Menyatakan keinginan dan kebutuhan secara verbal

Tabel 1. Indikator Bahasa & Rasa percaya diri.

Saat pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan bercerita di dalam kelas secara rutin. Guru membacakan cerita dengan ekspresi suara yang bervariasi agar lebih menarik. Anak diajak menyimak, berdialog, dan menirukan tokoh dalam cerita. Setelah itu, anak diminta menceritakan kembali isi cerita atau menjawab pertanyaan sederhana terkait cerita yang sudah disampaikan. Kegiatan dilakukan dalam dua siklus dengan beberapa kali pertemuan untuk melihat perkembangan yang terjadi.

Uraian evaluasi dan pembelajaran periode 1 dapat diuraikan sebagai berikut: 1. Hasil penilaian periode 1 pertemuan 1, siswa dapat memahami apa yang diceritakan mencapai hasil 50%, siswa mengerti kata perintah mencapai hasil 60%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki Bahasa yang baik, untuk hasil dari rasa percaya diri siswa berani bertanya 40% , siswa dengan berani menceritakan ulang cerita tersebut dengan hasil 25%. 2. Hasil penilaian periode 1 pertemuan 1, siswa dapat memahami apa yang diceritakan mencapai hasil 60%, siswa mengerti kata perintah mencapai hasil 70%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki Bahasa yang baik, untuk hasil dari rasa percaya diri siswa berani bertanya 50% , siswa dengan berani menceritakan ulang cerita tersebut dengan hasil 35%. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan anak cukup optimal, namun perlu dilanjutkan pada tahapan 2.

Tahapan ke 2 ialah kegiatan yang membuat peningkatan untuk Bahasa dan rasa percaya diri pada siswa, Tahapan ini menggunakan proses naratif empat Langkah (merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan) dengan menceritakan sebuah kisah. Deskripsi penilaian pada tahapan yang ke 2. (1.) Tahapan ke 2 pertemuan 1 siswa menyimak cerita yang telah disampaikan dan siswa mendengarkan dengan baik mencapai hasil 70%, (2.) siswa mengerti cerita yang telah disampaikan dan siswa mencapai hasil 75%, (3.) Keaktifan siswa dalam tanya jawab dan siswa dapat menyebutkan dengan jelas yang ingin ditanyakan mencapai hasil 50%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan Bahasa dan rasa percaya diri pada siswa. Hasil penilaian tahap 2 pertemuan 2 adalah (1.) siswa menyimak cerita yang telah disampaikan dan siswa dapat bertanya mencapai hasil 75%, (2.) siswa mengerti cerita yang telah disampaikan 80%, (3.) Keaktifan siswa dalam tanya jawab 55%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sesuai dengan yang diharapkan yaitu siswa mendengar, memahami, cerita yang disampaikan dan juga siswa memiliki rasa percaya diri untuk bertanya jawab dan menceritakan ulang cerita tersebut.

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mencatat reaksi anak, keaktifan mereka dalam mendengarkan, menjawab pertanyaan, serta keberanian tampil di depan teman. Selain itu, pengamatan juga dilakukan untuk menilai peningkatan kosa kata, kemampuan berbicara, serta perubahan sikap percaya diri dari tahap awal hingga akhir. Hasil pengamatan dicatat dalam lembar observasi berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

Anak usia pra-sekolah tertarik pada cerita-cerita pendek yang berkisah tentang peristiwa yang sering dialaminya atau dekat dengan kehidupannya sehari-hari. Hal ini sangat membantu perkembangan bahasanya, karena pada usia pra-sekolah condong untuk meniru. Maka setiap cerita yang disampaikan, didengar, dilihat dan dibaca, oleh anak hendaknya mempunyai mutu dan nilai-nilai pedagogis, agar jangan sampai mereka menemukan tauladan tauladan yang tidak baik dalam cerita-cerita tersebut. (Muslim et al., 2021)



Gambar 1. Bercerita Menggunakan Boneka

Penerapan metode cerita pada kelompok B kelas Ar-razaq di TK ABA 12 Medan bertujuan untuk meningkatkan bahasa dan rasa percaya diri pada siswa, ketika penerapan metode bercerita dilaksanakan di ruang kelas siswa. Upaya dalam melakukan metode ini untuk membantu meningkatkan pengetahuan dan Bahasa pada siswa dan juga membangun rasa percaya dirinya. Metode ini juga dapat membantu guru untuk mengetahui seberapa kuatnya daya ingat siswa dalam menceritakan ulang cerita yang telah diceritakan oleh guru.

Untuk mengetahui lebih jelas berapa banyak siswa yang mengalami peningkatan Bahasa dan rasa percaya diri ketika menggunakan metode cerita di kelas, peneliti merangkum secara singkat pada tabel 2 di bawah ini.: Rekapitulasi siswa yang mengalami Peningkatan Bahasa dan rasa percaya dirinya dari tahapan I dan tahapan II:

Nilai	Tahap I	Tahap II
BSB	8	11

BSH	4	3
MB	2	-
BB	-	-
Jumlah siswa	14	14

Tabel 2. Hasil Rekap Peningkatan Bahasa Dan Rasa Percaya Diri Siswa

Ket:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Nilai yang mencapai hasil pada tahap I, BSB menjadi 58% yaitu 8 siswa, siswa mencapai BSH 4 siswa 28%, siswa mencapai MB 2 siswa yaitu 14% dan BB 0 siswa. Pada tahap II, BSB menjadi 78% yaitu 11 siswa, siswa mencapai BSH 3 siswa 22%, siswa mencapai MB 0 siswa dan BB 0 siswa. Berdasarkan hasil penelitian Tahap I dan Tahap II menunjukkan bahwa Bahasa dan rasa percaya diri siswa meningkat yang berarti proses pembelajaran berbasis bercerita berpengaruh positif kepada siswa. Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar-mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjut. Tindak lanjut termasuk merupakan fungsi evaluasi dan dapat berupa, penempatan pada tempat yang tepat, pemberian umpan balik, diagnosis kesulitan belajar siswa dan penentuan kelulusan. (Pitria & Harfiani, 2023)

Hasil dari pengamatan dianalisis dan direfleksikan bersama guru. Pada tahap pertama terlihat bahwa sebagian anak masih malu-malu untuk bertanya dan menceritakan kembali isi cerita. Namun, setelah dilakukan perbaikan di tahapan kedua, seperti menambahkan media boneka dan video, anak menjadi lebih antusias, berani bertanya, dan lebih percaya diri. Refleksi ini menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini. Selain itu, guru juga menyadari bahwa bercerita dapat dijadikan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bisa dilaksanakan secara rutin untuk mendukung perkembangan anak.

Selain itu, kemampuan anak dalam menyimak juga meningkat. Sebelumnya, beberapa anak mengalami kesulitan dalam fokus dan mendengarkan cerita dari awal hingga akhir, tetapi setelah penerapan metode ini, banyak anak yang dapat mengikuti alur cerita dengan baik dan memberikan respons yang tepat. Mereka tidak hanya mampu menyebutkan nama tokoh, tetapi juga menghubungkan tindakan tokoh dengan perasaan atau tujuan tertentu dalam cerita. Anak-anak juga mulai menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi lebih aktif dalam kelompok. Mereka mulai berdiskusi tentang cerita yang mereka dengar, saling bertanya, dan berbagi pendapat. Ini menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan komunikasi dan kemampuan berbicara mereka, yang merupakan bagian penting dari perkembangan bahasa anak. (Gustini et al., 2025)

Metode bercerita merupakan metode yang sangat diminati oleh para siswa. Hal ini terlihat dari kegembiraan yang mereka ekspresikan ketika mendengarkan guru bercerita. Kegembiraan ini tercipta karena kreasi para guru dalam penerapan metode cerita membuat suaranya berubah-ubah. Menyesuaikan dengan tuntutan tokoh dalam cerita yang dikisahkan, ditambah lagi dengan penyampaian yang dikemas secara penuh kesan saat menyampaikan sehingga tercipta cerita yang penuh makna dan dapat berguna bagi siswa-siswa. (Muslim et al., 2021)

Menurut (Hurlock, 2012) perkembangan awal lebih penting dari pada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman. Perkembangan adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar. Menjalin hubungan baik dengan para guru sangatlah penting dalam menciptakan perubahan perilaku anak didik. Pada umumnya metode bercerita terutama dongeng digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral, menanamkan pendidikan karakter dan nilai-nilai kepada siswa. Manfaat penerapan metode bercerita ini dalam pembelajaran seperti: 1. Menanamkan nilai-nilai kepada siswa. siswa dapat memetik hikmah dari cerita yang didengar berupa pesan moral yang terkandung dalam sikap dan tindakan tokoh. 2. Memampukan siswa untuk mengenali kekayaan budaya dan akar jati dirinya. Cerita dongeng umumnya berasal dari kekayaan tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun. 3. Meningkatkan kemampuan menyimak. 4. Meningkatkan kecapan komunikasi verbal. 5. Meningkatkan kreativitas dan daya imajinasi. 6. Media untuk mengasah ingatan. 7. Meluaskan cakrawala pengetahuan siswa 8. Meningkatkan kecakapan literasi visual. 9. Meningkatkan kesadaran alfabetis dan fonologi 10. Menyiapkan siswa untuk kegiatan akademik, khususnya sekolah formal. 11. Meningkatkan perbendaharaan kosa kata. Cerita yang didengar secara lisan dan cerita dari buku memiliki perbendaharaan kosakata yang lebih kaya dibandingkan dengan kata yang digunakan anak dalam percakapan sehari-hari. 12. Menjalin komunikasi siswa dengan orang tua sekitar. 13. Saat mendengar cerita, siswa menanggapi cerita bersama-sama dengan temannya dan orang dewasa yang membacakan cerita. 14. Membantu siswa untuk mengatasi permasalahannya. 15. Menumbuhkan rasa nyaman dan percaya diri bagi siswa. 16. Menumbuhkan empati dan kecerdasan emosional siswa.

Dengan meningkatnya kemampuan Bahasa dan rasa percaya diri pada siswa, siswa dapat dengan mudah mengkomunikasikan kepada guru dan teman-temannya apa yang dia ingin lakukan dan katakan. Kemampuan berkomunikasi anak usia dini dapat ditingkatkan dengan mengajak siswa untuk terus bercakap-cakap melalui ide-ide sederhana. Melalui bercerita siswa dapat melatih kreativitas dan kemampuan bahasa dan dapat membangun rasa percaya diri siswa. Kegiatan berbahasa dapat dilakukan melalui metode bercerita dengan menggunakan media audio visual bahkan kinestetik. Walaupun pada dasarnya siswa masih selalu malu-malu, tetapi dengan semangat kita mendidik siswa jadi terbiasa untuk terus berkomunikasi dengan baik. Baik itu dengan guru, teman sebaya, ataupun orang tuanya di rumah. (Syofiyanti & Maharani, 2024)

Menurut (Jazilurrahman et al., 2022) melalui metode bercerita, guru dapat menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri anak dalam berinteraksi sosial. Sehingga kecerdasan interpersonal anak akan tampak. Pembelajaran juga akan terasa menyenangkan karena terjalinnya komunikasi yang interaktif antara guru dan murid. Pendekatan pembelajaran dengan mendongeng digunakan untuk mendidik anak TK melalui pertukaran anekdot dari pada buku pelajaran. Tujuan penggunaan cerita di taman kanak-kanak adalah untuk memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mendorong pengembangan berbagai keterampilan dasar pada pelajar muda. (Wulandari & Yudha, 2023)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan metode bercerita saat belajar adalah salah satu metode yang sangat memudahkan guru untuk membuat kelas menjadi lebih menyenangkan. Dengan metode ini proses belajar siswa tidak menjadi monoton sehingga anak dapat banyak mengeksplor apa yang dia ingin katakan kepada gurunya, hal itu dapat membuat anak merasa tidak takut atau canggung saat belajar. Dengan metode bercerita juga dapat membuat guru dan siswa menjadi lebih dekat. Jika guru dan siswa memiliki hubungan yang dekat maka proses pembelajaran akan menjadi sangat menyenangkan karena guru dengan mudah dapat menyalurkan semua hal yang baik dengan siswanya. Begitu pula dengan siswa, jika siswa memiliki hubungan yang dekat dengan guru maka ilmu yang diberikan oleh guru dapat dengan mudah sampai kepadanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK ABA 12 Medan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa sekaligus rasa percaya diri anak usia dini. Melalui kegiatan bercerita, anak-anak mampu memahami instruksi sederhana, memperkaya kosa kata, serta berani menceritakan kembali isi cerita yang didengar. Selain itu, rasa percaya diri mereka juga meningkat, terlihat dari keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, mencoba hal baru, dan tampil di depan teman-temannya. Peningkatan ini terjadi secara bertahap dari tahap pertama hingga tahap kedua penelitian, di mana sebagian besar anak menunjukkan perkembangan yang sesuai harapan bahkan berkembang sangat baik. Metode bercerita juga terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak monoton, dan penuh makna. Anak merasa lebih dekat dengan guru, lebih aktif, dan lebih mudah mengekspresikan diri. Dengan demikian, metode bercerita dapat dijadikan salah satu strategi pembelajaran yang tepat untuk mendukung perkembangan bahasa, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membentuk pengalaman belajar yang positif sejak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih kepada orang tua yang senantiasa memberi dukungan yang menghasilkan hal positif terhadap penulis, dan ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak TK ABA 12 Medan yang telah memberikan kesempatan dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih khusus kepada guru-guru dan anak-anak didik yang telah berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar. Tidak lupa, penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada dosen pembimbing yaitu ibu Dr. Widya Masitah, M.Psi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan arahan, motivasi, serta masukan berharga dalam penyusunan artikel ini. Dukungan dari keluarga dan sahabat juga sangat berarti, karena telah memberikan semangat dan doa selama proses penelitian hingga penulisan selesai. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangsih bagi dunia pendidikan anak usia dini, khususnya dalam penerapan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

REFERENSI

JURNAL / ARTIKEL

- Bancin, M., & Masitah, W. (2024). Implementasi Metode Bercerita Tentang Kisah Nabi Pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 203-215. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.513>
- Fahimah, N., Nasem, & Rohyaningsih, C. B. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita pada Kelompok A Tkit Al-Irsyad Al-Islamiyah Kecamatan Karwang Barat. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 2(2), 143-154.
- Gustini, Achmad, & Irawan, D. (2025). Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Untuk Komerling Ilir Sumatera Selatan. 04(03), 487-497.
- Jazilurrahman, J., Widat, F., Widat, F., Tohet, M., Tohet, M., Murniati, M., Murniati, M., Nafi'ah, T., & Nafi'ah, T. (2022). Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3291-3299. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2095>
- Miranda, D. (2018). Pengembangan Buku Cerita Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kreativitas Aud. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(1), 18. <https://doi.org/10.26418/jvip.v10i1.25975>
- Muslim, I., Nur, R. A., & Ramdlani, M. L. (2021). Metode Bercerita Sebagai Penanaman

- Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal El-Audi*, 2(2), 168.
- Musyarofah, M. (2018). Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aba Iv Mangli Jember Tahun 2016. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.99-122>
- Pitria, W. A., & Harfiani, Ri. (2023). Implementasi Metode Cerita pada Mata Pembelajaran SKI di SMP IT Muhammadiyah Simpang Empat Marbau Labuhanbatu Utara. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan PengabdianKepada Masyarakat*, 03(3), 1105-1112.
- Shaleh, M., Batmang, B., & Anhusadar, L. (2022). Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4726-4734. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2742>
- Syofiyanti, D., & Maharani, C. A. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Melalui Metode Cerita pada Anak Usia Din. *Jurnal Pendidikan Ypair*, 1(1), 33-39. https://ypair.net/ojsypair/index.php/JP_YPAIR/
- Tanjung, R., Arifudin, O., Sofyan, Y., & Hendar. (2020). *Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru*. 4(1), 380-391.
- Wulandari, A., & Yudha, R. P. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Bercerita dan Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 99-108. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no1.a7305>

BUKU

- Fadlillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: 2012.
- Maghfirah, N. I., Kadi, T., Aimang, H. A., Novitasari, N., & Sutari. (2024). *Metode Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: 2024.
- Pattipeiluhu, K. (2024). In *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (p. 99). lombok: 2024.
- Puspitarini, H. (2013). *Membangun Rasa Percaya Diri Anak*. Jakarta: 2014.